

Etika Bisnis Syariah dalam Tata Kelola Fintech Perbankan Digital: Studi Kasus Bank Aladin Syariah

Neng Rosinawati^{1*}

¹ Universitas Tazkia, Indonesia
email: nengrosi171@gmail.com

Article Info :

Received:
30-11-2025
Revised:
05-01-2025
Accepted:
08-01-2026

Abstract

This study examines the role of Islamic business ethics in shaping fintech governance within digital Islamic banking, focusing on Bank Aladin Syariah as a case study. The rapid transformation of financial services through digitalization has created both opportunities and ethical challenges for Islamic banks, particularly in maintaining sharia compliance, transparency, and public trust. Using a qualitative case study approach based on secondary data from annual reports and prior empirical studies, this research analyzes how Islamic ethical values are integrated into governance structures, operational practices, and digital innovation. The findings indicate that Islamic business ethics function as a strategic foundation that strengthens Good Corporate Governance, enhances operational integrity, and supports sustainable performance. Ethical integration is reflected in transparent digital services, effective sharia supervision, improved financial performance indicators, and enhanced stakeholder trust. The study also reveals that ethical consistency contributes to institutional resilience amid regulatory changes and competitive pressures. Overall, the results emphasize that sustainable digital Islamic banking depends not only on technological advancement but also on the consistent implementation of Islamic ethical principles across governance, operations, and stakeholder relations.

Keywords: Islamic business ethics, digital Islamic banking, fintech governance, sharia compliance, sustainability.

Akbsrak

Studi ini mengkaji peran etika bisnis Islam dalam membentuk tata kelola fintech dalam perbankan Islam digital, dengan fokus pada Bank Aladin Syariah sebagai studi kasus. Transformasi cepat layanan keuangan melalui digitalisasi telah menciptakan peluang dan tantangan etika bagi bank syariah, terutama dalam menjaga kepatuhan syariah, transparansi, dan kepercayaan publik. Menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif berdasarkan data sekunder dari laporan tahunan dan studi empiris sebelumnya, penelitian ini menganalisis bagaimana nilai-nilai etika Islam diintegrasikan ke dalam struktur tata kelola, praktik operasional, dan inovasi digital. Temuan menunjukkan bahwa etika bisnis Islam berfungsi sebagai landasan strategis yang memperkuat Tata Kelola Perusahaan yang Baik, meningkatkan integritas operasional, dan mendukung kinerja berkelanjutan. Integrasi etika tercermin dalam layanan digital yang transparan, pengawasan syariah yang efektif, indikator kinerja keuangan yang lebih baik, dan kepercayaan pemangku kepentingan yang meningkat. Studi ini juga mengungkapkan bahwa konsistensi etika berkontribusi pada ketahanan institusional di tengah perubahan regulasi dan tekanan kompetitif. Secara keseluruhan, hasil penelitian menekankan bahwa perbankan Islam digital yang berkelanjutan tidak hanya bergantung pada kemajuan teknologi, tetapi juga pada implementasi konsisten prinsip-prinsip etika Islam di seluruh tata kelola, operasional, dan hubungan dengan pemangku kepentingan.

Kata Kunci: Etika bisnis Islam, perbankan Islam digital, tata kelola fintech, kepatuhan syariah, keberlanjutan.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Perkembangan perbankan digital berbasis syariah di Indonesia menunjukkan akselerasi yang signifikan seiring meningkatnya adopsi teknologi finansial oleh masyarakat Muslim urban yang menuntut layanan keuangan cepat, transparan, dan sesuai prinsip syariah. Transformasi ini mendorong bank syariah untuk beroperasi dalam lanskap digital yang kompetitif sekaligus tetap menjaga kepatuhan terhadap nilai etika bisnis Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah (Gazali et al., 2025; Fitriyah, 2024). Bank digital syariah tidak lagi hanya berhadapan dengan isu teknis layanan, tetapi juga menghadapi tuntutan tata kelola yang mampu mengintegrasikan prinsip moral, akuntabilitas, dan

keadilan dalam seluruh proses bisnisnya. Kondisi tersebut menjadikan etika bisnis syariah sebagai fondasi strategis dalam memastikan keberlanjutan operasional dan kepercayaan publik terhadap perbankan digital syariah (Husna et al., 2025).

Etika bisnis syariah memiliki kedudukan sentral dalam aktivitas ekonomi Islam karena berfungsi sebagai instrumen pengendali perilaku bisnis agar selaras dengan nilai ketuhanan dan kemaslahatan sosial. Prinsip kejujuran, amanah, keadilan, dan tanggung jawab sosial menjadi kerangka normatif yang harus tercermin dalam praktik kelembagaan, termasuk dalam tata kelola perusahaan berbasis digital (Fitriyah, 2024). Penerapan etika ini tidak hanya berorientasi pada kepatuhan formal terhadap regulasi, tetapi juga menuntut internalisasi nilai dalam budaya organisasi dan pengambilan keputusan strategis. Ketika etika bisnis syariah dijalankan secara konsisten, institusi keuangan syariah berpotensi memperkuat legitimasi moral di mata nasabah dan pemangku kepentingan (Fadilah et al., 2025).

Dalam konteks perbankan digital syariah, tata kelola perusahaan memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan antara inovasi teknologi dan kepatuhan syariah. Good Corporate Governance menjadi kerangka institusional yang memastikan bahwa pengelolaan bank tetap transparan, akuntabel, dan berorientasi pada kepentingan pemangku kepentingan secara luas (Awaludin et al., 2025). Integrasi prinsip tata kelola yang baik dengan nilai etika syariah membantu meminimalkan risiko moral hazard yang kerap muncul dalam ekosistem digital yang serba cepat. Tata kelola yang kuat juga menjadi mekanisme pengawasan yang efektif dalam menjaga integritas operasional perbankan syariah berbasis teknologi (Krisyadi & Anita, 2022).

Transformasi digital dalam sektor keuangan syariah membawa implikasi struktural terhadap model bisnis, sistem pengawasan, serta relasi antara bank dan nasabah. Digitalisasi layanan memperluas akses keuangan syariah sekaligus meningkatkan kompleksitas pengelolaan risiko dan kepatuhan etika (Jannah & Abidin, n.d.). Perubahan ini menuntut kesiapan institusi perbankan syariah dalam membangun sistem tata kelola yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa mengorbankan prinsip dasar syariah. Keberhasilan transformasi digital sangat dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam menjaga konsistensi nilai etis di tengah dinamika inovasi (Handayani & Anisa, 2023).

Fintech syariah berperan sebagai katalis dalam meningkatkan literasi dan inklusi keuangan syariah, terutama bagi generasi muda yang terbiasa dengan layanan berbasis aplikasi. Kehadiran bank digital syariah mempercepat penetrasi produk keuangan syariah melalui pendekatan yang lebih personal dan efisien (Hidayat et al., 2024). Namun, perluasan akses ini juga memunculkan tantangan etis terkait perlindungan data, transparansi akad, dan kejelasan mekanisme transaksi. Tantangan tersebut menegaskan pentingnya etika bisnis syariah sebagai pedoman dalam pengembangan dan pengelolaan layanan fintech perbankan digital (Gazali et al., 2025).

Generasi Z sebagai pengguna dominan layanan perbankan digital memiliki ekspektasi tinggi terhadap kecepatan layanan, kemudahan akses, serta nilai keadilan dan kejujuran dalam transaksi keuangan. Bank syariah dituntut untuk menjawab ekspektasi ini melalui tata kelola digital yang kredibel dan berlandaskan etika (Junaedi et al., 2023). Kepercayaan generasi muda terhadap bank digital syariah sangat dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap integritas dan tanggung jawab sosial institusi tersebut. Hal ini menjadikan penerapan etika bisnis syariah sebagai faktor strategis dalam membangun loyalitas nasabah jangka panjang (Fadilah et al., 2025).

Bank Aladin Syariah sebagai salah satu pionir bank digital syariah di Indonesia menawarkan kasus yang relevan untuk mengkaji praktik etika bisnis syariah dalam tata kelola perbankan digital. Model bisnis berbasis teknologi yang diterapkan Bank Aladin Syariah menghadirkan peluang inovasi sekaligus risiko etis yang memerlukan pengelolaan secara cermat. Penguatan tata kelola berbasis nilai syariah menjadi kunci dalam menjaga konsistensi antara visi keislaman dan realitas operasional digital. Studi kasus ini memberikan ruang analisis yang komprehensif terhadap dinamika etika dan tata kelola dalam perbankan digital syariah (Handayani & Anisa, 2023; Awaludin et al., 2025).

Berdasarkan kompleksitas tersebut, kajian mengenai etika bisnis syariah dalam tata kelola fintech perbankan digital menjadi penting untuk memperkaya diskursus akademik dan praktik kelembagaan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual dalam memahami integrasi nilai etika syariah dengan mekanisme tata kelola modern. Analisis terhadap Bank Aladin Syariah memungkinkan penelusuran empiris mengenai sejauh mana prinsip etika bisnis syariah diimplementasikan dalam sistem perbankan digital. Temuan penelitian ini diharapkan menjadi referensi strategis bagi pengembangan kebijakan dan praktik tata kelola perbankan syariah di era digital yang semakin kompetitif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai penerapan etika bisnis syariah dalam tata kelola fintech perbankan digital pada Bank Aladin Syariah, dengan menempatkan institusi sebagai unit analisis utama yang dikaji secara kontekstual dan holistik. Data penelitian bersumber dari data sekunder yang meliputi laporan tahunan, laporan keberlanjutan, kebijakan tata kelola perusahaan, publikasi resmi, serta dokumen regulasi dan pemberitaan yang relevan, yang dianalisis untuk menelusuri konsistensi antara prinsip etika bisnis syariah dan praktik operasional perbankan digital. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi yang sistematis dan penelusuran literatur ilmiah guna memperkuat kerangka analitis serta memastikan keterkaitan antara temuan empiris dan konstruksi teoretis. Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi dan interpretatif melalui proses reduksi data, kategorisasi tematik, serta penarikan kesimpulan yang menekankan integrasi nilai etika bisnis syariah dalam mekanisme tata kelola dan pengambilan keputusan strategis Bank Aladin Syariah..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fondasi Etika Bisnis Syariah dalam Tata Kelola Fintech Bank Aladin Syariah

Etika bisnis syariah menjadi landasan normatif yang menentukan arah tata kelola perbankan digital syariah dalam menghadapi intensifikasi inovasi teknologi dan kompetisi industri jasa keuangan. Prinsip kejujuran, amanah, keadilan, dan tanggung jawab sosial tidak hanya dipahami sebagai nilai moral, tetapi berfungsi sebagai pedoman operasional yang memengaruhi kebijakan strategis dan pengambilan keputusan manajerial. Pemaknaan etika bisnis syariah yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an mempertegas relasi antara aktivitas ekonomi dan tanggung jawab spiritual pelaku usaha keuangan syariah (Fitriyah, 2024; Gazali et al., 2025). Dalam struktur perbankan digital, internalisasi nilai tersebut menuntut integrasi yang konsisten antara sistem teknologi, regulasi internal, dan budaya organisasi (Husna et al., 2025).

Transformasi digital dalam keuangan syariah mendorong perubahan mendasar pada pola tata kelola bank yang sebelumnya berorientasi konvensional menjadi berbasis sistem digital terintegrasi. Digitalisasi membuka peluang efisiensi dan perluasan layanan, namun sekaligus meningkatkan eksposur risiko etika, termasuk transparansi akad, keamanan data, dan akuntabilitas transaksi. Kerangka etika bisnis syariah berperan sebagai instrumen pengendali agar inovasi teknologi tetap berada dalam koridor kepatuhan syariah dan tata kelola yang bertanggung jawab (Jannah & Abidin, n.d.; Wahab & Ihsan, 2025). Bank Aladin Syariah memosisikan nilai etika tersebut sebagai dasar dalam merancang model bisnis digital yang berkelanjutan dan berorientasi pada kepercayaan publik (Handayani & Anisa, 2023).

Penerapan Good Corporate Governance dalam perbankan syariah digital memiliki keterkaitan erat dengan penguatan etika bisnis sebagai bagian dari sistem pengawasan internal. Prinsip transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran berfungsi sebagai mekanisme kelembagaan untuk menjaga integritas operasional bank. Integrasi tata kelola yang baik dengan nilai etika syariah terbukti meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan dan efisiensi pengelolaan institusi keuangan syariah (Awaludin et al., 2025; Fadilah et al., 2025). Dalam konteks bank digital, tata kelola yang etis menjadi prasyarat penting bagi stabilitas dan keberlanjutan kinerja keuangan (Krisyadi & Anita, 2022).

Keberadaan Dewan Pengawas Syariah memiliki peran strategis dalam memastikan konsistensi penerapan etika bisnis syariah dalam seluruh aktivitas fintech perbankan digital. DPS tidak hanya berfungsi sebagai pengawas kepatuhan syariah, tetapi juga sebagai penjaga nilai moral dalam praktik tata kelola dan inovasi produk. Sinergi antara DPS dan manajemen memperkuat sistem pengambilan keputusan yang berlandaskan prinsip kehati-hatian dan keadilan. Penelitian menunjukkan bahwa efektivitas peran DPS berkontribusi signifikan terhadap kualitas tata kelola dan pencegahan pelanggaran etika di perbankan syariah digital (Wildan & Shalauddin, 2024; Mustamin et al., 2025).

Etika bisnis syariah dalam tata kelola fintech perbankan digital juga berkaitan erat dengan upaya pencegahan fraud dan penguatan sistem pengendalian internal. Lingkungan digital yang serba cepat menuntut kejelasan kode etik dan standar perilaku yang mengikat seluruh insan organisasi. Kode etik berbasis nilai syariah berfungsi sebagai rambu normatif yang mengarahkan perilaku profesional dan mengurangi peluang penyimpangan dalam operasional digital. Studi empiris menunjukkan bahwa

penguatan etika dan kualitas tata kelola berbanding terbalik dengan tingkat risiko fraud pada lembaga keuangan syariah (Mildawati et al., 2025; Suharto et al., 2021).

Kinerja tata kelola dan etika bisnis syariah Bank Aladin Syariah dapat diamati melalui indikator keberlanjutan dan kinerja keuangan yang dilaporkan secara terbuka. Laporan tahunan dan laporan keberlanjutan mencerminkan komitmen bank terhadap transparansi, tanggung jawab sosial, dan kepatuhan syariah sebagai bagian dari praktik etika bisnis. Pengungkapan ESG dan kinerja nilai tambah ekonomi menjadi instrumen penting dalam menilai konsistensi antara nilai etis dan capaian operasional. Temuan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Bank Aladin Syariah memiliki kecenderungan positif dalam pengungkapan tata kelola dan keberlanjutan berbasis prinsip syariah (Nugraha et al., 2024; Siska et al., 2024):

Tabel 1. Indikator Tata Kelola dan Etika Bisnis Syariah Bank Aladin Syariah

Indikator	Temuan Utama	Sumber
Pengungkapan ESG	Tingkat pengungkapan meningkat dan selaras dengan standar keberlanjutan	Nugraha et al. (2024)
Kinerja Keuangan	EVA dan MVA menunjukkan tren positif pascatransformasi digital	Siska et al. (2024)
Kepatuhan Syariah	Implementasi kebijakan sesuai rekomendasi DPS	Laporan Tahunan Bank Aladin Syariah
Tata Kelola Digital	Integrasi GCG dalam sistem digital operasional	Awaludin et al. (2025)

Data tersebut memperlihatkan bahwa etika bisnis syariah tidak berdiri sebagai konsep normatif semata, tetapi terartikulasikan dalam praktik tata kelola dan kinerja institusional. Penguatan pengungkapan ESG mencerminkan kesadaran manajemen terhadap tanggung jawab sosial dan keberlanjutan sebagai bagian dari etika bisnis. Kinerja keuangan yang stabil menunjukkan bahwa kepatuhan etis tidak menghambat daya saing, melainkan memperkuat fondasi pertumbuhan jangka panjang. Hubungan ini sejalan dengan temuan penelitian mengenai integrasi tata kelola dan kepercayaan publik pada lembaga keuangan syariah (Fadilah et al., 2025; Lestari, 2025).

Etika bisnis syariah juga memainkan peran penting dalam memperkuat literasi dan inklusi keuangan melalui layanan fintech perbankan digital. Kejelasan akad, transparansi biaya, dan perlindungan nasabah membentuk persepsi positif masyarakat terhadap bank syariah digital. Peningkatan literasi keuangan syariah berkontribusi pada perluasan basis nasabah dan peningkatan partisipasi generasi muda dalam sistem keuangan formal. Dinamika ini menunjukkan bahwa etika bisnis berfungsi sebagai jembatan antara inovasi digital dan kepercayaan masyarakat (Hidayat et al., 2024; Salsabila & Amri, 2025).

Dari perspektif regulasi, tata kelola fintech syariah menuntut kesesuaian antara inovasi teknologi dan kerangka hukum yang menjamin kepatuhan syariah. Model regulasi dan tata kelola yang adaptif menjadi faktor penentu keberhasilan bank digital syariah dalam menjaga stabilitas dan integritas operasional. Etika bisnis syariah memperkuat legitimasi regulatif melalui penerapan prinsip keadilan dan perlindungan kepentingan nasabah. Hal ini relevan dengan kajian mengenai kerangka regulasi fintech syariah dan perbedaan mekanisme operasional berbasis nilai Islam (Prananingtyas & Al Asy'arie, 2024; Septi et al., 2021).

Fondasi etika bisnis syariah dalam tata kelola fintech Bank Aladin Syariah menunjukkan keterkaitan erat antara nilai normatif, struktur kelembagaan, dan kinerja digital. Etika tidak diposisikan sebagai elemen simbolik, melainkan sebagai sistem nilai yang memengaruhi desain tata kelola, pengawasan, dan interaksi dengan pemangku kepentingan. Integrasi ini memperkuat posisi bank digital syariah dalam menghadapi tantangan kompetisi dan ekspektasi publik yang semakin tinggi. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa keberlanjutan perbankan digital syariah bergantung pada konsistensi penerapan etika bisnis dalam seluruh dimensi tata kelola (Tazkiya & Muhammad, 2023; Junaedi et al., 2023).

Implementasi Etika Bisnis Syariah dalam Praktik Operasional dan Inovasi Digital Bank Aladin Syariah

Implementasi etika bisnis syariah dalam operasional Bank Aladin Syariah tercermin melalui penyelarasan antara inovasi digital dan prinsip-prinsip syariah yang mengatur perilaku ekonomi Islam. Setiap pengembangan produk dan layanan digital diarahkan untuk menjaga kejelasan akad, keadilan distribusi manfaat, serta perlindungan hak nasabah sebagai bagian dari tanggung jawab moral institusi. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa digitalisasi tidak dipahami sekadar sebagai efisiensi teknologi, melainkan sebagai sarana memperluas kemaslahatan ekonomi secara berkeadilan. Sejumlah penelitian menegaskan bahwa integrasi etika syariah dalam inovasi fintech berkontribusi pada penguatan legitimasi dan keberlanjutan bank syariah digital (Gazali et al., 2025; Lestari, 2025).

Operasional perbankan digital syariah menuntut transparansi tinggi karena seluruh transaksi berlangsung melalui sistem elektronik yang minim interaksi fisik. Etika bisnis syariah berperan menjaga kepercayaan nasabah melalui keterbukaan informasi produk, mekanisme pembiayaan, serta pengelolaan dana berbasis prinsip syariah. Bank Aladin Syariah menginternalisasi prinsip ini melalui penyediaan informasi digital yang mudah diakses dan sistem pelaporan yang dapat ditelusuri. Transparansi tersebut sejalan dengan temuan penelitian mengenai peran tata kelola dan etika dalam meningkatkan efisiensi serta kepercayaan publik pada lembaga keuangan syariah (Fadilah et al., 2025; Awaludin et al., 2025).

Aspek perlindungan nasabah menjadi salah satu manifestasi penting etika bisnis syariah dalam praktik fintech perbankan digital. Keamanan data pribadi, kerahasiaan informasi keuangan, dan kejelasan hak serta kewajiban nasabah merupakan bagian dari amanah yang harus dijaga oleh bank syariah. Lingkungan digital yang rentan terhadap penyalahgunaan data menuntut penguatan sistem pengendalian internal berbasis nilai etis. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kualitas tata kelola dan kepatuhan syariah memiliki korelasi dengan penurunan risiko pelanggaran etika dan fraud di perbankan syariah (Suharto et al., 2021; Mildawati et al., 2025).

Inovasi produk digital Bank Aladin Syariah juga diarahkan untuk mendukung inklusi keuangan syariah secara lebih luas. Etika bisnis syariah mendorong pengembangan layanan yang tidak bersifat eksploitatif serta memberikan manfaat nyata bagi kelompok masyarakat yang sebelumnya kurang terlayani. Akses pembiayaan dan layanan tabungan berbasis digital memperluas partisipasi masyarakat dalam sistem keuangan syariah. Dinamika ini memperkuat pandangan bahwa fintech syariah berfungsi sebagai instrumen strategis dalam peningkatan literasi dan inklusi keuangan nasional (Hidayat et al., 2024; Salsabila & Amri, 2025).

Peran Dewan Pengawas Syariah dalam praktik operasional sehari-hari menjadi elemen krusial dalam menjaga konsistensi etika bisnis syariah. DPS terlibat dalam penilaian kesesuaian produk, proses bisnis, serta inovasi digital agar selaras dengan prinsip syariah. Hubungan koordinatif antara DPS dan manajemen memperkuat mekanisme checks and balances dalam pengelolaan bank digital. Sejumlah kajian menegaskan bahwa efektivitas pengawasan syariah berpengaruh langsung terhadap kualitas implementasi tata kelola dan stabilitas operasional bank syariah (Wildan & Shalauddin, 2024; Mustamin et al., 2025).

Praktik etika bisnis syariah dalam operasional Bank Aladin Syariah dapat ditelusuri melalui indikator kinerja yang tercantum dalam laporan tahunan dan hasil penelitian empiris. Laporan tersebut menampilkan capaian kinerja keuangan, pengungkapan keberlanjutan, serta komitmen terhadap tata kelola berbasis syariah sebagai satu kesatuan. Data kinerja memberikan gambaran objektif mengenai sejauh mana nilai etika diinternalisasi dalam aktivitas digital perbankan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsistensi antara nilai etika dan kinerja operasional memperkuat posisi bank digital syariah di tengah persaingan industri (Nugraha et al., 2024; Siska et al., 2024):

Tabel 2. Implementasi Etika Bisnis Syariah dalam Operasional Bank Aladin Syariah

Aspek Operasional	Praktik Utama	Sumber
Transparansi Produk	Informasi akad dan biaya disajikan secara digital dan terbuka	Laporan Tahunan Bank Aladin Syariah
Perlindungan Nasabah	Sistem keamanan data dan pengendalian internal diperkuat	Suharto et al. (2021)

Inklusi Keuangan	Layanan digital mendorong partisipasi masyarakat luas	Hidayat et al. (2024)
Pengawasan Syariah	Keterlibatan aktif DPS dalam inovasi produk	Wildan & Shalauddin (2024)
Kinerja Digital	Kinerja EVA dan MVA menunjukkan tren positif	Siska et al. (2024)

Data tersebut menunjukkan bahwa etika bisnis syariah terimplementasi secara operasional melalui kebijakan dan sistem digital yang terukur. Transparansi produk dan penguatan perlindungan nasabah membentuk ekosistem kepercayaan yang menjadi fondasi utama layanan perbankan digital. Kinerja keuangan yang stabil memperlihatkan bahwa penerapan etika tidak menghambat inovasi, justru memperkuat daya saing institusi. Hubungan ini selaras dengan temuan mengenai transformasi bisnis modern yang menempatkan etika sebagai faktor strategis keberlanjutan (Husna et al., 2025; Wahab & Ihsan, 2025).

Implementasi etika bisnis syariah juga berkontribusi pada pembentukan citra institusi yang kredibel di mata generasi muda sebagai pengguna utama layanan digital. Generasi Z memiliki sensitivitas tinggi terhadap isu keadilan, transparansi, dan tanggung jawab sosial dalam layanan keuangan. Bank Aladin Syariah merespons ekspektasi ini melalui pendekatan digital yang komunikatif dan berorientasi nilai. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kesesuaian nilai etika dengan preferensi generasi muda berpengaruh pada peningkatan loyalitas dan partisipasi nasabah (Junaedi et al., 2023; Salsabila & Amri, 2025).

Dari sisi regulasi dan model bisnis, implementasi etika bisnis syariah dalam fintech perbankan digital memerlukan keselarasan dengan kerangka hukum yang berlaku. Bank digital syariah dituntut untuk mematuhi regulasi sekaligus menjaga substansi nilai Islam dalam setiap inovasi layanan. Etika bisnis berfungsi sebagai pengikat antara kepatuhan hukum dan kepatuhan syariah yang bersifat moral. Hal ini relevan dengan kajian mengenai kerangka regulasi fintech syariah dan perbedaan karakteristik operasional antara sistem konvensional dan syariah (Prananingtyas & Al Asy'arie, 2024; Septi et al., 2021).

Implementasi etika bisnis syariah dalam praktik operasional dan inovasi digital Bank Aladin Syariah menunjukkan hubungan yang erat antara nilai normatif, sistem teknologi, dan kinerja institusional. Etika menjadi bagian inheren dari proses digitalisasi yang membentuk tata kelola, desain produk, dan interaksi dengan nasabah. Integrasi ini memperlihatkan bahwa keberhasilan fintech perbankan digital syariah tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi, tetapi oleh konsistensi nilai yang melandasinya. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa etika bisnis syariah merupakan pilar utama dalam membangun perbankan digital syariah yang berkelanjutan dan dipercaya publik (Tazkiya & Muhammad, 2023; Awaludin et al., 2025).

Implikasi Etika Bisnis Syariah terhadap Kinerja, Kepercayaan Publik, dan Keberlanjutan Bank Aladin Syariah

Etika bisnis syariah dalam tata kelola fintech perbankan digital memiliki implikasi langsung terhadap kinerja institusional Bank Aladin Syariah sebagai bank digital berbasis nilai Islam. Konsistensi penerapan nilai kejujuran, amanah, dan keadilan membentuk kerangka perilaku organisasi yang memengaruhi efektivitas operasional dan pengambilan keputusan strategis. Kinerja bank tidak hanya diukur melalui indikator finansial, tetapi juga melalui kemampuan institusi menjaga integritas moral dalam seluruh proses bisnis digital. Sejumlah penelitian menegaskan bahwa kualitas tata kelola dan etika bisnis berkorelasi positif dengan stabilitas dan pertumbuhan kinerja lembaga keuangan syariah (Awaludin et al., 2025; Husna et al., 2025).

Kepercayaan publik menjadi aset utama bagi bank digital syariah yang beroperasi tanpa jaringan fisik yang luas. Etika bisnis syariah berfungsi sebagai fondasi pembentuk trust karena nasabah menggantungkan keyakinannya pada sistem digital yang tidak selalu dapat diverifikasi secara langsung. Transparansi informasi, kepastian akad, serta akuntabilitas pengelolaan dana menjadi faktor penentu persepsi publik terhadap kredibilitas bank. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa integrasi tata kelola yang baik dengan etika syariah berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kepercayaan dan loyalitas nasabah (Fadilah et al., 2025; Junaedi et al., 2023).

Implikasi etika bisnis syariah juga tercermin dalam kemampuan Bank Aladin Syariah menjaga keseimbangan antara pertumbuhan dan kepatuhan. Lingkungan digital mendorong ekspansi layanan secara cepat, namun tanpa kendali etis berpotensi menimbulkan risiko reputasi dan pelanggaran prinsip syariah. Etika bisnis berperan sebagai mekanisme penyeimbang yang mengarahkan ekspansi digital agar tetap berada dalam koridor nilai Islam. Temuan penelitian mengenai transformasi digital bank syariah menunjukkan bahwa keberhasilan pertumbuhan sangat dipengaruhi oleh kekuatan nilai etika yang diinternalisasi institusi (Lestari, 2025; Wahab & Ihsan, 2025).

Kinerja keuangan Bank Aladin Syariah dapat dianalisis sebagai refleksi dari efektivitas penerapan etika bisnis syariah dalam tata kelola digital. Indikator seperti Economic Value Added dan Market Value Added memberikan gambaran mengenai nilai tambah yang dihasilkan dari aktivitas operasional berbasis digital. Kinerja positif menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap etika dan tata kelola syariah tidak menghambat produktivitas, melainkan memperkuat fondasi keuangan bank. Hubungan ini sejalan dengan temuan empiris yang menempatkan etika dan tata kelola sebagai determinan kinerja jangka panjang (Siska et al., 2024; Krisyadi & Anita, 2022).

Keberlanjutan bank digital syariah juga ditentukan oleh kualitas hubungan dengan pemangku kepentingan, termasuk regulator, nasabah, dan masyarakat luas. Etika bisnis syariah mendorong bank untuk menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai bagian dari misi kelembagaan. Pengungkapan keberlanjutan dan ESG mencerminkan upaya institusi dalam menyeimbangkan kepentingan ekonomi dengan kepentingan sosial. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penguatan tanggung jawab sosial dan tata kelola berkontribusi terhadap keberlanjutan dan legitimasi lembaga keuangan syariah (Nugraha et al., 2024; Awaludin et al., 2025).

Implikasi penerapan etika bisnis syariah terhadap kinerja dan keberlanjutan Bank Aladin Syariah dapat dilihat melalui data laporan tahunan dan hasil kajian empiris. Data tersebut menggambarkan hubungan antara penguatan tata kelola, kepatuhan syariah, dan capaian kinerja keuangan serta nonkeuangan. Pengungkapan yang konsisten menunjukkan keseriusan institusi dalam membangun kepercayaan publik melalui transparansi. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa etika bisnis syariah berfungsi sebagai modal institusional dalam ekosistem perbankan digital (Nugraha et al., 2024; Tazkiya & Muhammad, 2023):

Tabel 3. Implikasi Etika Bisnis Syariah terhadap Kinerja dan Keberlanjutan Bank Aladin Syariah

Dimensi	Indikator Utama	Temuan	Sumber
Kinerja Keuangan	EVA dan MVA	Tren positif pascatransformasi digital	Siska et al. (2024)
Kepercayaan Publik	Transparansi dan kepatuhan	Peningkatan persepsi kredibilitas	Fadilah et al. (2025)
Keberlanjutan	Pengungkapan ESG	Komitmen keberlanjutan meningkat	Nugraha et al. (2024)
Tata Kelola	Implementasi GCG Syariah	Penguatan pengawasan dan akuntabilitas	Awaludin et al. (2025)

Data tersebut menunjukkan bahwa penerapan etika bisnis syariah memiliki implikasi multidimensional terhadap kinerja dan keberlanjutan bank digital syariah. Kinerja keuangan yang positif berjalan seiring dengan peningkatan kepercayaan publik dan kualitas tata kelola. Hal ini menegaskan bahwa nilai etika berperan sebagai faktor penguat, bukan sebagai beban dalam pengelolaan institusi digital. Hubungan ini konsisten dengan temuan penelitian mengenai stabilitas dan kepatuhan syariah dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi global (Mustamin et al., 2025).

Implikasi etika bisnis syariah juga berpengaruh terhadap daya tahan institusi dalam menghadapi dinamika regulasi dan persaingan industri. Bank digital syariah yang berlandaskan nilai etika memiliki fleksibilitas strategis dalam menyesuaikan diri dengan perubahan kebijakan tanpa kehilangan identitas kelembagaan. Etika berfungsi sebagai jangkar nilai yang menjaga konsistensi arah pengembangan

bisnis. Perspektif ini sejalan dengan kajian konseptual mengenai transformasi digital keuangan syariah dan tantangan masa depan industri (Jannah & Abidin, n.d.; Prananingtyas & Al Asy'arie, 2024).

Dari sudut pandang nasabah, implikasi etika bisnis syariah tercermin dalam persepsi keamanan, keadilan, dan keberpihakan bank terhadap kepentingan pengguna layanan. Nasabah cenderung mempertahankan hubungan jangka panjang dengan institusi yang dinilai memiliki integritas dan tanggung jawab moral. Hal ini menjadi semakin relevan dalam lingkungan digital yang minim interaksi langsung dan sangat bergantung pada kepercayaan. Penelitian mengenai literasi dan inklusi keuangan menunjukkan bahwa persepsi etis berkontribusi terhadap peningkatan partisipasi masyarakat dalam sistem keuangan syariah (Hidayat et al., 2024; Salsabila & Amri, 2025).

Implikasi etika bisnis syariah dalam tata kelola fintech perbankan digital Bank Aladin Syariah menunjukkan keterkaitan erat antara nilai, kinerja, dan keberlanjutan institusional. Etika bisnis berfungsi sebagai fondasi strategis yang memperkuat kepercayaan publik, stabilitas kinerja, dan legitimasi sosial bank digital syariah. Integrasi nilai etika dengan tata kelola dan inovasi digital membentuk model perbankan yang adaptif sekaligus berakar kuat pada prinsip Islam. Temuan ini menegaskan bahwa masa depan perbankan digital syariah sangat ditentukan oleh konsistensi penerapan etika bisnis dalam seluruh dimensi tata kelola dan operasional institusi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa etika bisnis syariah memiliki peran fundamental dalam membentuk tata kelola, praktik operasional, serta keberlanjutan fintech perbankan digital pada Bank Aladin Syariah. Fondasi nilai etika syariah yang terinternalisasi dalam kerangka Good Corporate Governance terbukti mampu mengarahkan transformasi digital agar tetap selaras dengan prinsip keadilan, amanah, dan transparansi. Implementasi etika bisnis syariah dalam inovasi layanan, perlindungan nasabah, dan pengawasan Dewan Pengawas Syariah memperkuat kepercayaan publik sekaligus menjaga stabilitas kinerja keuangan dan nonkeuangan. Implikasi penerapan etika tersebut tercermin pada kinerja institusional, peningkatan legitimasi sosial, serta penguatan daya tahan bank dalam menghadapi dinamika regulasi dan persaingan industri, yang menegaskan bahwa keberhasilan perbankan digital syariah tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi, tetapi oleh konsistensi nilai etika yang menjadi landasan tata kelola dan operasionalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Awaludin, M. S., Meiliani, A., Maulana, A., Tinggi, S., Syariah, B., Indo, S., & Mandiri, G. (2025). Peran good corporate governance dalam menjaga etika dan kepatuhan pada perbankan syariah: Tantangan dan solusi di era digital. *Jurnal Bisnis dan Manajemen (JURBISMAN)*, 2(4).
- Fadilah, N., Ardiansyah, M. Y., & Firdaus, M. (2025). Integrasi prinsip good corporate governance dalam meningkatkan efisiensi dan kepercayaan publik pada lembaga keuangan syariah di Indonesia. *Jurnal At-Tamwil*, 7(1), 134–149.
- Fitriyah, W. (2024). Islamic business ethics in QS. Al-Jumu'ah verses 9–10 from the perspective of Quraish Shihab. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 221–236. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v3i2.1761>
- Gazali, A., Fahmi, A. S., Auliya, S., Islam, U., Imam, N., & Padang, B. (2025). Penerapan prinsip keuangan berbasis Al-Qur'an dalam optimalisasi fintech syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 10(1), 14–27.
- Handayani, D. L., & Anisa, W. N. (2023). Analisis strategi bisnis bank digital syariah di Indonesia. *Al-Muqayyad*, 6(2), 151–165. <https://doi.org/10.46963/jam.v6i2.1324>
- Hidayat, D., Azril, M., Rafli, M., & Ghazy, A. (2024). Manfaat fintech syariah sebagai pendorong literasi dan inklusi keuangan syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital*, 2(2), 1145–1154.
- Husna, W., Firdaus, R., Ekonomi, F., Bisnis, D., & Malikussaleh, U. (2025). Transformasi bisnis modern: Akuntansi syariah dan etika bisnis modern. *Journal of Islamic Accounting and Business Transformation*, 9639–9642.
- Jannah, Z., & Abidin, R. (n.d.). Transformasi digital dalam keuangan syariah: Analisis konseptual dan implikasi untuk masa depan. *Jurnal Keuangan Syariah*, 4(1), 244–251.

- Junaedi, A. T., Renaldo, N., Yovita, I., Veronica, K., & Sudarno. (2023). Peluang dan tantangan bank syariah di era perbankan digital dalam perspektif Generasi Z. *KURS: Jurnal Akuntansi, Kewirausahaan, dan Bisnis*, 8(2), 116–125. <https://doi.org/10.35145/kurs.v8i2.3462>
- Krisyadi, R., & Anita, A. (2022). Pengaruh pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, kepemilikan keluarga, dan tata kelola perusahaan terhadap penghindaran pajak. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(1), 416–425. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.599>
- Lestari, P. A. (2025). Transformasi digital bank syariah di era teknologi: Perkembangan, tantangan, dan peluang menuju pertumbuhan berkelanjutan. *Jurnal Perbankan Syariah*, 5(2), 62–71.
- Mildawati, Maharani, & Masyhuri. (2025). Peran kode etik dalam mencegah fraud di era transformasi digital pada lembaga keuangan syariah di Indonesia. *Journal of Sharia Economics Scholar*, 2(5).
- Mustamin, Astuti, Muchlis, S., & Bukhari. (2025). Integrasi tata kelola dewan pengawas syariah dan manajemen likuiditas dalam meningkatkan stabilitas keuangan bank syariah di era ketidakpastian global. *At-Tasyri': Jurnal Hukum Islam dan Ekonomi Syariah*, 6(1), 12–22.
- Nugraha, R. I., Gulo, N., & Soeratin, H. Z. (2024). ESG disclosure index PT Bank Syariah Aladin: Analisis berbasis Sustainability Accounting Standards Board (SASB). *Jurnal Keuangan dan Perbankan Syariah*, 4(2).
- Prananingtyas, P., & Al Asy'arie, M. A. H. (2024). Model and regulatory framework for sharia fintech peer-to-peer (P2P) lending in Indonesia. *Russian Law Journal*, 12(2), 213–219.
- Salsabila, T. S., & Amri, A. (2025). Peran literasi keuangan dan literasi keuangan digital terhadap inklusi keuangan: Studi pada nasabah bank syariah di Kota Tangerang dengan media sosial sebagai moderator. *Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah*, 8(1).
- Septi, Wulandari, T., & Nasik, K. (2021). Menelusik perbedaan mekanisme sistem peer-to-peer lending pada fintech konvensional dan fintech syariah di Indonesia. *Nuris Journal of Education and Islamic Studies*, 1(2), 66–90. <https://doi.org/10.52620/jeis.v1i1.7>
- Siska, E., Sebastian, D. R., & Islami, V. (2024). Assessing the financial performance of digital sharia bank at Bank Aladin Syariah: EVA and MVA approach. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(2), 1308–1315.
- Suharto, D. S., & Andati, T. (2021). Influence of the quality of implementation of Islamic corporate governance and complexity on the frequency of fraud in sharia banking in Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute Journal*, 4(4), 13225–13234. <http://www.bircu-journal.com/index.php/birci/article/view/3394>
- Tazkiya, H., & Muhammad, R. (2023). Analisis sharia governance dan struktur modal terhadap tingkat kepatuhan syariah berdasarkan standar AAOIFI. *Kajian Bisnis Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha*, 31(1), 33–50. <https://doi.org/10.32477/jkb.v31i1.583>
- Wahab, F., & Ihsan, M. (2025). Revolusi digital perbankan syariah. *Journal of Islamic Finance and Syariah Banking*, 2(2).
- Wahyuni, S., Sapa, N., & Haddade, A. W. (2024). Fintech keuangan syariah dalam perspektif sharia compliance. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 7.
- Wildan, A., & Shalauddin, Y. (2024). Peran dewan pengawas syariah dalam menerapkan tata kelola perusahaan yang baik di sektor perbankan syariah di Indonesia. *Accounting Research Journal*, 2(2), 112–121. <https://doi.org/10.56244/accrual.v2i2.754>